

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MTs

Muhammad Alawi Khoirul Umam,¹ Muhammad Latif Husen², Arya Humaidi

Abdillah³, Siti Ummu Chumairo⁴

¹²³⁴Universitas Islam Tribakti, Kota Kediri, Indonesia

Kata kunci:

Peran guru Pai, Kecerdasan
Emosional

Corresponding author's email:
khma2628@gmail.com
husenlatif@gmail.com,
Abdillahhumaidiarya17@gmail.com,
sitiiummuchumairo@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji dua fokus utama: pertama, bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa berdasarkan teori Daniel Goleman, dan kedua, apa saja keunggulan dan kelemahan dalam upaya tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian yang terdiri dari guru PAI dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MTs Al Islami Tugasari berperan signifikan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui berbagai metode pengajaran, seperti diskusi kelompok, bimbingan pribadi, dan penanaman nilai-nilai Islam. Guru-guru tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan emosi siswa, membantu mereka mengelola stres, dan meningkatkan keterampilan sosial. Keunggulan dari pendekatan ini adalah peningkatan empati, pengendalian diri, dan hubungan antarsiswa yang lebih harmonis.

PENDAHULUAN

Adib Nur Aziz dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam proses Pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an¹Jurnal Pemikiran Keislaman dan Pemikiran Kemanusiaan April 2023 mengatakan bahwa setiap manusia membutuhkan pendidikan agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satu hal yang diharapkan muncul dari proses pendidikan adalah kecerdasan. Para pakar pendidikan merumuskan makna kecerdasan dengan berbagai metode. Salah satu rumusan tentang kecerdasan disampaikan oleh Tri Dhonanto, yaitu bahwa setiap individu mempunyai tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional. (Tridhonanto 2010). Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya yang sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan tujuan memberikan bimbingan, pengetahuan, keterampilan, serta pembekalan moral kepada individu. Tujuan utama pendidikan adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk karakter kepribadian sehingga dapat menciptakan generasi yang kompetitif, cerdas secara intelektual,

emosional, dan spiritual.¹Berikut ini peneliti akan menjelaskan penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional terkait dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Mts Al Islami Tugasari Kurungan Nyawa 1 Buay Madang OKU Timur.

Solechan, Zidni Zidan “Pengembangan Kecerdasan Emosional Di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang” Jurnal Ilmuna Vol.1, No.2 September 2019 mengatakan bahwa berbicara tentang pendidikan selalu menarik untuk kita mengikuti perkembangannya secara up to date, sebab dalam kacamata edukasi tatanan sistem pembelajaran beserta komponen-komponen yang ada, tidak bisa dipandang hanya dari satu sudut saja, melainkan ada pengklasifikasian secara objek maupun subjek pengajaran terhadap intelektual, emosional, maupun spiritual peserta didik.

S.F. Ilmi Al Idrus P.S. Damayanti Ermayani ”Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta didik di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter” Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Vol. 4 No 1, Pebruari 2020 Mengatakan Bahwa Kecerdasan emosional memiliki dua unsur penting yaitu empati dan kontrol diri sedangkan empati sendiri memiliki arti dapat merasakan perasaan orang lain terutama ketika orang lain dalam keadaan malang, sedangkan kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan emosi diri sehingga seseorang dapat bersikap dan berperilaku yang dapat diterima oleh orang lain. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan dapat diterima dalam lingkungan sosialnya, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun rumah. Selain itu, peserta didik mampu beradaptasi dan memposisikan diri di berbagai lingkungan karena mereka akan mampu mengatur dan mengontrol emosinya pada kondisi-kondisi tertentu.

Putri Surya Damayanti, Angga Putra, Ija Sri Rahmawati Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Jurnal Pendidikan Vol. IX. Issue 3 September–Desember 2021 mengatakan bahwa Salovey dan Mayer mencurahkan bahwa kecenderungan emosional adalah kodrat seseorang bagian dalam menyigi jantung hati dirinya, memimpin dan menyalurkan dirinya tambah betul mengenali suku lain dan memupuk pertalian tunduk tambah suku lain. Memerincikan kecenderungan emosional seperti kodrat seseorang bagian dalam mengusahakan jisim. Dengan ocehan lain, kecenderungan emosional adalah kodrat seseorang bagian dalam menyalurkan jantung hati yang betul bagian dalam mendapati berbagai situasi. Lebih menyimpang. Fitri Astuti mencurahkan bahwa kecenderungan emosional adalah suatu kecenderungan sosial yang berhubungan dengan kodrat seseorang, bagian dalam menyigi tambah tunduk jantung hati dirinya maupun jantung hati suku lain, dan kodrat dirinya bagian dalam

memperlainkan jantung hati dirinya tambah suku lain, yang mana kodrat ini digunakan untuk menata cetakan pikir dan perilakunya. Dapat dikatakan bahwa kecenderungan emosional berperan dalam membatasi sepak terjang dan perilaku seseorang.

Kecerdasan emosional bisa berperan pokok yang kuat dalam kursus secara ilmiah. Dengan kecenderungan emosional, bocah akan mempunyai kodrat untuk mencocokkan jisim bagian dalam. Ijtihad bocah memahami ketidaksempurnaan dan kelebihannya. Anak yang memahami kelemahannya, tambah tunduk akan berniaga, kepada menerobos kelemahannya, tambah mandiri, maupun tambah jasa suku lain, dan baki yang dimiliki berperan alasan bagian dalam dirinya kepada melantas berniaga, berperan lebih tunduk. Sehingga tambah kecenderungan emosional yang dimiliki bocah tidak akan terbebani jam mencontoh dan tidak pula memandang cemas bagian dalam mendapati kesulitan.

Olivia Chery Wuwung menulis bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual karena ikut menentukan kesuksesan anak di sekolah maupun hidupnya di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangatlah penting bagi kehidupan manusia. (Wuwung 2020) Merujuk pada pendapat beberapa pakar pendidikan di atas, kecerdasan emosional adalah aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kecerdasan emosional harus dikembangkan dalam diri peserta didik sebagai bekal mereka menghadapi masa depan yang gemilang.

Sementara itu, masalah yang nyata muncul di tengah masyarakat. Perkembangan para pelajar di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan. Sebagai contoh, data dari Polda Metro Jaya menyebutkan bahwa selama tahun 2022 terdapat 323 kasus kenakalan remaja di Jakarta Selatan. Kenakalan remaja ini berupa tawuran, nongkrong-nongkrong dengan mabuk dan balap liar. (Terdapat 323 Kasus Kenakalan Remaja Di Jakarta Selatan 2023) Contoh kedua adalah data dari Polresta Yogyakarta yang mengungkapkan bahwa angka kejahatan pada tahun 2022 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Salah satunya adalah angka kenakalan remaja dan senjata tajam yang berjumlah 30 buah. ("Angka Kriminalitas Dikota Yogyakarta Meningkat Selama" 2023)

EE. Junaedi Sastra diharja, Ahmad Zain Sarnoto, Neneng Nuri Kasari, dalam "Pengembangan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar" Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh individu dan bisa berkembang jika dilakukan beberapa latihan yang sifatnya terus-menerus. Kecerdasan ini akan memberikan motivasi pada individu untuk menjadikan orang lain dapat dipengaruhi oleh perilakunya. Kecerdasan emosional memberikan andil yang cukup berarti dalam membina moralitas peserta didik, karena individu yang memiliki kecerdasan emosional akan sangat

peka terhadap keadaan sekitarnya serta dapat menyelesaikan masalah dengan tenang. (Goleman 2018)

Melalui sikap sosial yang baik, seseorang akan dapat mengatasi berbagai masalah. (Zaenudin 2022) Sikap sosial sangat diperlukan setiap individu, mengingat manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu, tetapi dapat dibentuk sepanjang perkembangannya dalam sebuah interaksi sosial sebagai proses belajar. Sikap sosial pada umumnya dapat dibentuk saat seseorang melewati masa pembinaan nilai moral dan pribadi sejak kecil. Dalam hal ini, madrasah pertama yang wajib mengenalkan nilai-nilai moral dalam bersosialisasi adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya akan menjadi unsur terpenting yang memengaruhi sikap di masa dewasanya. Pada anak usia SD, sikap sosial ditandai dengan adanya perluasan hubungan sosial yang dimulai dengan pembentukan ikatan baru dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak anak semakin luas. (Hurlock 2010)

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui proses pembelajaran dan pembinaan karakter di madrasah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti kecerdasan emosional dari aspek psikologis atau prestasi akademik, penelitian ini menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi strategi yang digunakan guru PAI serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa di lingkungan madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif berupa kata-kata (lisan maupun tulisan). Data-data deskriptif tersebut merupakan data-data yang dikumpulkan berupa kata, gambar dan bukan angka-angka. Dalam penelitian ini, penulis semaksimal mungkin menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa atau mengambil masalah aktual sebagaimana adanya yang terdapat dalam sebuah penelitian. Adapun data-data tersebut diperoleh dengan jalan wawancara dengan beberapa informan. Informan dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI dan sejumlah siswa di MTs Al-Islami Tugasari. Analisis yang dilakukan berupa mengidentifikasi data, menyeleksi, dan selanjutnya melakukan klasifikasi data, serta menyusun data. Diharapkan dari pengelolaan data tersebut dapat diperoleh gambaran yang akurat dan konkret dari subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs al-Islami Tugasari (Muhammad, 2024). Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat vital, di mana mereka berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dalam perkembangan emosional siswa. Kami percaya bahwa kecerdasan emosional adalah fondasi untuk pembelajaran yang efektif dan perkembangan pribadi siswa serta acuan bagi nilai-nilai moral dan sosial. Guru menerapkan berbagai pendekatan, seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek, untuk mendorong siswa mengenali dan mengelola emosi mereka. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk latar belakang siswa yang beragam, yang memerlukan kesabaran dan pemahaman dari guru. Kepala sekolah berharap agar guru terus meningkatkan kemampuan mereka melalui pelatihan, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional siswa secara optimal.

Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu Vina Khusnianti, tentang metode paling efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. (khusnianti 2024) Metode yang paling efektif menurut saya adalah penggunaan pendekatan berbasis diskusi dan role-play dalam pelajaran. Dalam diskusi, saya mendorong siswa untuk berbagi pengalaman pribadi mereka dan mengungkapkan perasaan mereka mengenai berbagai situasi. Ini membantu mereka untuk lebih memahami dan mengelola emosi mereka sendiri serta meningkatkan empati terhadap orang lain. Selain itu, saya sering menggunakan role-play untuk mensimulasikan situasi yang memerlukan pengelolaan emosi dan keterampilan sosial, seperti menghadapi konflik atau bekerja dalam kelompok. Metode ini memungkinkan siswa untuk berlatih dalam situasi yang mirip dengan kenyataan dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, saya juga memasukkan kisah-kisah inspiratif dari ajaran agama yang relevan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, pengertian, dan tanggung jawab.

Saya mengukur efektivitas metode ini melalui observasi langsung di kelas dan evaluasi berkala. Saya memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain, bagaimana mereka menangani konflik, dan respons mereka terhadap berbagai situasi emosional. Selain itu, saya juga melakukan diskusi reflektif dengan siswa untuk memahami apakah mereka merasa lebih mampu mengelola emosi mereka setelah kegiatan. Umpan balik dari siswa dan pengamatan perubahan dalam perilaku mereka sangat membantu dalam menilai keberhasilan metode ini.

Berikut adalah pandangan dari salah seorang murid kelas VIII mengenai apa yang mereka pelajari tentang kecerdasan emosional, bagaimana program sekolah membantu mereka, serta keunggulan yang mereka rasakan dari pembelajaran tersebut. Dari guru di sekolah ini, saya belajar banyak tentang bagaimana cara mengelola emosi dan memahami perasaan orang lain. Kami sering diajarkan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan bagaimana cara mengungkapkannya dengan baik. Selain itu, guru juga mengajarkan kami tentang empati, yaitu bagaimana merasakan dan memahami perasaan teman-teman kami. Kami juga belajar cara menyelesaikan konflik dengan cara yang positif dan tidak emosional. Program sekolah sangat membantu kami dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Misalnya, ada sesi khusus di kelas di mana kami melakukan diskusi kelompok dan role-play tentang situasi yang mungkin menimbulkan emosi. Program mentoring juga sangat berguna karena kami bisa berbicara langsung dengan guru tentang masalah pribadi dan mendapatkan bimbingan. Selain itu, sekolah sering mengadakan kegiatan yang melibatkan kerja sama tim yang membantu kami belajar bagaimana bekerja dengan orang lain dan mengelola perasaan kami dalam kelompok.

Keunggulan utama dari pembelajaran kecerdasan emosional di sekolah ini adalah bahwa kami merasa lebih siap untuk menghadapi berbagai situasi emosional baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pembelajaran ini membantu kami menjadi lebih sadar tentang perasaan kami sendiri dan lebih memahami teman-teman kami. Ini juga membuat hubungan kami dengan teman dan guru menjadi lebih baik karena kami belajar cara berkomunikasi dengan lebih efektif dan mengatasi masalah tanpa konflik. Selain itu, kegiatan role-play dan diskusi membuat pelajaran ini terasa lebih nyata dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. (Kelas VIII 2024)

PEMBAHASAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa. Salah satu peran kunci yang harus diemban oleh guru PAI adalah menjadi teladan dalam mengelola emosi siswa. Sebagai pendidik, guru PAI diharapkan mampu menunjukkan sikap yang tenang, sabar, dan penuh kasih sayang, terutama ketika menghadapi situasi yang menantang atau penuh tekanan. Guru PAI di MTs Al Islami Tugasari berperan sebagai teladan dalam pengelolaan emosi. Sikap dan perilaku guru yang menunjukkan kestabilan emosi, kesabaran, dan empati menjadi contoh konkret bagi siswa dalam menghadapi situasi yang menantang. Dengan melihat bagaimana guru mengelola emosinya, siswa dapat belajar cara yang efektif untuk mengendalikan emosi mereka sendiri. (Abdul Khair 2021)

Mengintegrasikan Pembelajaran Emosi dalam Materi Agama

Selain menjadi teladan dalam pengelolaan emosi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al Islami Tugasari juga memiliki peran penting dalam mengajarkan kecerdasan emosional secara langsung melalui integrasi nilai-nilai emosional dalam materi pelajaran. Dengan mengaitkan konsep-konsep agama dengan pengelolaan emosi, guru PAI membantu siswa memahami bahwa ajaran agama tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam pengembangan aspek emosional mereka. Dalam pengajaran materi PAI, guru berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kecerdasan emosional dengan konsep-konsep agama. Misalnya, saat membahas tentang kesabaran dalam Islam, guru dapat mengaitkan konsep tersebut dengan pentingnya mengelola emosi saat menghadapi ujian atau tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa memahami relevansi antara ajaran agama dengan kecerdasan emosional.(2023)

Membangun Lingkungan Belajar yang Mendukung Pengembangan Emosi

Selain melalui teladan dan integrasi pembelajaran emosi dalam materi agama, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa juga terlihat dari upaya mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Lingkungan belajar yang baik tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan emosi siswa, di mana suasana kelas yang aman dan nyaman menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan emosional mereka. Guru PAI juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan kecerdasan emosional siswa. Lingkungan yang penuh rasa hormat, saling mendukung, dan bebas dari intimidasi akan mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan mereka dan belajar mengelola emosi dengan lebih baik.(Al Faruqi dan heri t.t.)

Memberikan Dukungan dan Pendampingan Emosional

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al Islami Tugasari tidak hanya mengajar dan membimbing spiritualitas siswa, tetapi juga sangat membantu kesejahteraan emosional mereka. Kehadiran guru PAI sebagai sumber dukungan emosional menjadi sangat penting di tengah dinamika kehidupan remaja yang sering kali penuh dengan tantangan dan tekanan. Guru PAI tidak hanya penyampai ilmu agama, tetapi mereka juga merupakan sosok yang peka terhadap kondisi emosional siswa dan siap memberikan bantuan saat dibutuhkan. Guru PAI di MTs Al Islami Tugasari juga berperan sebagai konselor bagi siswa yang mengalami masalah emosional. Melalui bimbingan dan konseling, guru membantu siswa mengidentifikasi masalah emosional yang dihadapi dan memberikan strategi untuk mengatasinya. Ini termasuk memberikan motivasi, dukungan moral, dan arahan dalam menghadapi situasi sulit.(susanti dan Tussolihin Dalimunthe t.t.)

Memfasilitasi Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mengasah Kecerdasan Emosional

Dalam upaya memperkaya pengalaman belajar siswa di luar kegiatan akademik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al Islami Tugasari juga berperan aktif dalam memfasilitasi berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengasah kecerdasan emosional. Selain peran mereka di dalam kelas, guru PAI memahami pentingnya menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berlatih keterampilan emosional melalui aktivitas yang melibatkan interaksi sosial dan situasi yang menantang.

Keunggulan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa

MTs Al Islami Tugasari telah mengimplementasikan berbagai strategi untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa secara efektif. Sekolah ini menonjol dalam pendekatan holistik yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter dan keseimbangan emosional siswa. Keunggulan ini tercermin dalam beberapa aspek utama, termasuk pendekatan holistik dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, kurikulum terintegrasi, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, serta pelatihan dan pengembangan guru. *Pertama* Pendekatan holistik dalam pembelajaran di MTs Al Islami Tugasari merupakan salah satu keunggulan utama dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya melihat siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dari aspek sosial, emosional, dan spiritual. Dengan menerapkan pendekatan ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh, sehingga mereka tidak hanya mencapai prestasi intelektual tetapi juga berkembang sebagai individu yang seimbang secara emosional.

Pendekatan holistik di MTs Al Islami Tugasari juga mencakup dukungan personalisasi yang diberikan oleh guru. Dengan mengenal setiap siswa secara individu, guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan emosional dan akademik siswa. Misalnya, jika seorang siswa menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi saat menghadapi ujian, guru dapat memberikan bimbingan tambahan dan strategi coping yang sesuai untuk membantu siswa tersebut. (khusnianti 2024) Pengembangan ini memperluas penjelasan tentang bagaimana pendekatan holistik diterapkan di MTs Al Islami Tugasari, menjelaskan manfaatnya dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa dan bagaimana hal ini mendukung keseimbangan antara pencapaian akademik dan perkembangan pribadi.

Kedua kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan kesenian di MTs Al Islami Tugasari berperan signifikan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Pramuka, misalnya, mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama,

kepemimpinan, dan tanggung jawab yang semuanya merupakan komponen penting dari kecerdasan emosional. Sementara itu, kegiatan kesenian seperti musik dan tari membantu siswa mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang positif dan kreatif. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan sosial dan emosional dalam lingkungan yang mendukung dan nonakademis. (muhammad 2024)

Ketiga kurikulum terintegrasi di MTs Al Islami Tugasari merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang luas dan menyeluruh dengan menggabungkan elemen emosional dan sosial ke dalam berbagai mata pelajaran. Metode ini membantu siswa memperoleh pemahaman tentang hubungan antara pengetahuan akademik dan pengelolaan emosi. Metode ini juga membantu mereka membangun keterampilan emosional yang diperlukan untuk berhasil dalam berbagai aspek kehidupan. MTs Al Islami Tugasari telah mengintegrasikan pembelajaran kecerdasan emosional ke dalam kurikulum, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru-guru di sekolah ini secara konsisten mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan pengelolaan emosi, seperti kesabaran, pengendalian diri, dan empati. Integrasi ini membantu siswa melihat relevansi antara ajaran agama dan kehidupan emosional mereka sehari-hari. (Vina Khusnianti 2024)

Keempat dukungan lingkungan sekolah yang kondusif di MTs Al Islami Tugasari, pengembangan kecerdasan emosional siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah yang mendukung membuat siswa merasa dihargai dan didukung saat mereka mengelola dan mengembangkan emosi mereka. Sekolah tidak hanya membantu siswa mencapai prestasi akademik, tetapi juga mendukung pertumbuhan emosional yang sehat. Lingkungan sekolah di MTs Al Islami Tugasari sangat mendukung pengembangan kecerdasan emosional. Guru, staf, dan siswa berinteraksi dalam suasana yang ramah dan penuh rasa hormat. Sekolah juga menyediakan ruang-ruang yang nyaman untuk kegiatan yang berfokus pada pengembangan emosi, seperti ruang konseling dan area rekreasi.

Kelemahan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa

Kelemahan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di MTs Al Islami Tugasari meliputi beberapa tantangan operasional yang memengaruhi efektivitas program. Masalah utama yang diidentifikasi termasuk keterbatasan waktu dalam pengajaran, yang membatasi kesempatan untuk fokus pada aspek emosional, variasi dalam kemampuan guru dalam mengelola emosi mereka sendiri, dan kurangnya dukungan aktif dari orang tua. Memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini adalah langkah penting untuk meningkatkan efektivitas pengembangan kecerdasan emosional di sekolah serta memastikan bahwa siswa memperoleh manfaat maksimal dari program yang ada. *Pertama*,

keterbatasan waktu dalam pengajaran. *Kedua* variasi kemampuan guru dalam mengelola emosi. *Ketiga*, kurangnya dukungan dari orang tua. *Keempat* Keterbatasan Fasilitas

Meskipun lingkungan sekolah mendukung, ada beberapa keterbatasan fasilitas yang dapat menghambat pengembangan kecerdasan emosional. Misalnya, ruang konseling yang terbatas atau kurangnya akses ke alat dan sumber daya yang mendukung kegiatan pengembangan emosi bisa menjadi kendala.

KESIMPULAN

Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs Al Islami Tugasari sangat signifikan. Dengan menjadi teladan, mengintegrasikan nilai-nilai emosi dalam materi agama, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memberikan dukungan emosional, guru PAI mampu membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Meskipun terdapat tantangan, peran guru PAI tetap krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional. Pengembangan kecerdasan emosional di MTs Al Islami Tugasari memiliki banyak keunggulan, terutama dalam pendekatan holistik dan dukungan lingkungan yang kondusif. Namun, terdapat beberapa kelemahan, seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan guru, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Dengan upaya perbaikan yang tepat, sekolah dapat mengatasi kelemahan-kelemahan ini dan lebih efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

REFERENSI

- Abdul Khair, Nashrudin. 2021. "Peran Guru Al-Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Sma Muhammadiyah 6 Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan." *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan* 4 (1): 61.
- Al Faruqi, Muhammad Umar, dan Totong Heri. t. T. "Dampak Kecerdasan Emosional Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Stakeholder Pendidikan." *Stakeholder Pendidikan: Suatu Kajian Kualitatif*.
- "Angka Kriminalitas Di Kota Yogyakarta Meningkat Selama." 2023. <https://Kumparan.Com/Tugujogja/>. *Kumparan.Com*, Maret 13. -2022-1zwqpgogdck/Full,.
- Goleman, Daniel. 2018. *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. 2010. *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Kelas VIII, Siswa. 2024. *Wawancara, Mts Al-Islami Tugasari, Bayu Saputra, Di Ruang Kepala Sekolah Mts Al-Islami Tugasari*. Aired July 16.
- Khusnianti, Vina. 2024. *Wawancara, Guru Pai Di Kantor Mts Al Islami*. Aired July 16.

-
- muhammad, furqon. 2024. *Wawancara, Kepala Sekolah Mts Al-Islami Tugasari, Di Kantor Kepala Sekolah Mts Al-Islami Tugasari*. Aired July 15.
- Nasution, Efhalistiana Dewi, dan Siti Vivi Rohmawati Qiyarotul Ummah. 2023. "Pengembangan Karakter Komunikatif Dan Disiplin Melalui Metode Culturally Responsive Teaching Dengan Pembelajaran Sosial Emosional Pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 Sma Negeri 1 Kalitidu." *Journal On Education* 6 (1): 2412.
- Susanti, Sani, dan Khodijah Tussolihin Dalimunthe. t.t. "Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Asuh Di Panti Asuhan Penuh Pengharapan,." *t.p.*
- Terdapat 323 Kasus Kenakalan Remaja Di Jakarta Selatan*. 2023. March 13. <https://www.antaraneWS.com/Berita/3381300/Selama-2022>.
- Tridhonanto. 2010. *Meraih Kesuksesan Dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Vina Khusnianti. 2024. *Guru Pai Ibu Vina Khusnianti*. Aired July 16.
- Wuwung, Olivia Cherly. 2020. "Strategi Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional." *Scopindho Media Pustaka* 4.
- Zaenudin, Agus. 2022. "Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Materi Jenis-Jenis Tanggung Jawab Sebagai Warga Masyarakat Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning." *Asas Watandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1 (2).